P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062 DOI : https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i

Analisis Workflow Color Grading Pada Proses Post Production Film di PT Klover Penata Warna Digital

[1]Zidan Rizieq,[2]Hani Yuniani, M.Ikom
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bahasa
Universitas Bina Sarana Informatika
email: zidanrizieq@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan workflow color grading, menganalisis mekanisme kerja seorang colorist, serta mengidentifikasi kendala teknis dan non-teknis pada tahap pascaproduksi (post-production) film di PT Klover Penata Warna Digital. Di era sinema digital, proses color grading memegang peranan esensial yang tidak hanya berfungsing sebagai penyempurna estetika gambar, tetapi juga sebagai instrumen psikologis utama untuk menyampaikan pesan dan emosi dari sutradara kepada penonton. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif langsung, wawancara mendalam dengan pihak colorist dan tim studio, serta dokumentasi arsip di Klover Colour Studio. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alur kerja (workflow) color grading di PT Klover Penata Warna Digital berjalan secara sistematis melalui sebelas tahapan terstruktur, yang dimulai dari pertemuan pra-produksi, conforming, hingga tahapan finalisasi berupa Test Digital Cinema Package (DCP). Mekanisme kerja colorist berfokus pada dua aspek krusial, yakni penggiringan fokus pandangan audiens dan shot matching, yang menuntut spesifikasi perangkat keras tingkat tinggi (console panel dan monitor terkalibrasi) serta kualitas footage yang memadai. Kendala teknis seperti ketidakmerataan pencahayaan (exposure) pada rekaman asli, serta kendala non-teknis seperti tekanan tenggat waktu (deadline) dan perbedaan ekspektasi, berhasil dimitigasi secara efektif melalui sistem evaluasi dan diskusi lintas departemen. Kesimpulannya, sinergi antara standarisasi alur kerja yang disiplin dan profesionalisme colorist terbukti esensial dalam meminimalisir kesalahan produksi lapangan dan menghasilkan karya film visual bernilai tinggi.

Kata Kunci: ***Color Grading, Workflow, Post Production, Colorist,*** **Pascaproduksi Film.**

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the color grading workflow, analyze the working mechanism of a colorist, and identify technical and non-technical obstacles in the film post-production stage at PT Klover Penata Warna Digital. In the era of digital cinema, the color grading process plays an essential role not only in perfecting image aesthetics but also as a primary psychological instrument to convey the director's messages and emotions to the audience. This research utilizes a qualitative approach with a descriptive analysis method. Data collection was conducted through direct participatory observation, in-depth interviews with the colorist and the studio team, as well as archive documentation at Klover Colour Studio. The collected data were analyzed using the Miles and Huberman interactive technique, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the color grading workflow at PT Klover Penata Warna Digital runs systematically through eleven structured stages, starting from pre-production meetings, conforming, to the finalization stage in the form of a Digital Cinema Package (DCP) Test. The colorist's working mechanism focuses on two crucial aspects, namely directing the audience's visual focus and shot matching, which require high-level hardware specifications (console panels and calibrated monitors) as well as adequate footage quality. Technical obstacles, such as uneven lighting (exposure) in the original footage, and non-technical obstacles, such as deadline pressures and differing expectations, were effectively mitigated through an evaluation system and inter-departmental discussions. In

P-ISSN :2597-5064
DOI : https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i E-ISSN :2654-8062

conclusion, the synergy between a disciplined workflow standardization and the colorist's professionalism has proven essential in minimizing field production errors and producing high-value visual film works.
Keywords: Color Grading, Workflow, Post-Production, Colorist, Film Post-Production.

1. PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu media komunikasi yang memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan kepada penonton melalui perpaduan berbagai unsur visual dan audio. Penyampaian pesan tersebut didukung oleh penggunaan gambar bergerak, teknik pengambilan gambar (kamera), pencahayaan, warna, serta suara yang saling melengkapi sehingga mampu membangun makna dan emosi dalam sebuah cerita (Rizq et al., n.d.). Sebagai media komunikasi, film tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menyampaikan makna, membangun emosi, serta memengaruhi cara pandang penonton terhadap cerita yang disajikan. Agar pesan dalam film dapat tersampaikan dengan baik, unsur visual dan audio perlu dipadukan secara seimbang sehingga mampu menciptakan pengalaman menonton yang utuh.

Salah satu elemen visual yang memiliki peran penting dalam sebuah film adalah warna. Bersama dengan pencahayaan, warna menjadi unsur dasar yang membantu sineas membangun narasi serta memperkuat penyampaian cerita. Dalam perkembangan industri perfilman, penggunaan warna tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga dimanfaatkan untuk membentuk suasana, menciptakan harmoni pada setiap adegan, dan memperkuat emosi yang ingin disampaikan kepada penonton.

Penerapan warna dapat dilakukan melalui berbagai tahapan produksi, mulai dari penataan artistik, pencahayaan, hingga proses penyuntingan. Perpaduan warna yang tepat tidak hanya menghasilkan tampilan visual yang menarik, tetapi juga memberikan informasi mengenai suasana, karakter, maupun alur cerita yang sedang berlangsung. Dengan demikian, pemilihan dan pengelolaan warna yang sesuai dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan sekaligus memberikan pengalaman visual yang lebih mendalam bagi penonton. Oleh karena itu, pengelolaan warna menjadi salah satu aspek yang sangat penting dan mendapat perhatian khusus dalam proses produksi film.(Almaas Yanaayuri & Putu Suhada Agung, 2022).

P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062 DOI : https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i

Secara umum, proses produksi film terbagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Tahap pra-produksi merupakan tahap persiapan yang dilakukan sebelum proses pengambilan gambar dimulai. Pada tahap ini, seluruh kebutuhan produksi direncanakan dan dipersiapkan, seperti pengembangan ide cerita, penyusunan konsep produksi, perencanaan anggaran, pembuatan susunan acara, penentuan posisi kamera, pengaturan teknik audio, serta berbagai kebutuhan teknis lainnya.

Selanjutnya, tahap produksi merupakan proses pelaksanaan atau eksekusi dari konsep yang telah dirancang pada tahap pra-produksi. Pada tahap ini dilakukan pengambilan gambar dan perekaman suara sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Setelah proses produksi selesai, film memasuki tahap pasca produksi. Tahap ini meliputi berbagai kegiatan penyempurnaan hasil rekaman, seperti proses penyuntingan (*editing*), penambahan efek visual, koreksi warna (*color correction*), pemberian musik latar atau *backsound*, serta berbagai proses lainnya yang bertujuan untuk menghasilkan tampilan dan kualitas film yang lebih baik sebelum didistribusikan kepada penonton.(Alfathoni et al., 2022)

Dalam proses produksi film, tahap pasca produksi merupakan salah satu tahapan yang memiliki peran sangat penting karena menjadi tahap akhir dalam penyempurnaan hasil produksi. Rekaman yang telah diperoleh pada saat proses produksi tidak dapat langsung ditayangkan, melainkan harus melalui proses *editing* terlebih dahulu. Melalui proses ini, berbagai elemen visual dan audio disusun, diperbaiki, serta disesuaikan agar menghasilkan tayangan yang lebih menarik, berkualitas, dan mampu menyampaikan pesan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. *Editing* adalah proses menata, melihat, memilih, dan menyusun gambar dan suara hasil rekaman dari suatu produksi. Dalam proses ini terdapat beberapa tahapan kerja yang saling berkaitan, dimulai dari *offline editing*, yaitu proses penyusunan *footage* menjadi *rough cut* sesuai konsep cerita. Setelah proses *editing* selesai, video akan memasuki tahap *color grading* untuk melakukan penyesuaian warna, pencahayaan, dan *tone* visual agar tampilan video terlihat lebih konsisten dan sesuai dengan konsep kreatif yang telah ditentukan. Selanjutnya dilakukan proses *online editing* untuk menyempurnakan detail visual seperti penambahan grafis dan efek visual. Setelah itu dilakukan *audio mixing* untuk mengatur keseimbangan suara, musik, dan efek audio agar terdengar lebih jelas dan nyaman. Tahap terakhir adalah *mastering*, yaitu proses finalisasi sebelum video

didistribusikan atau dipublikasikan kepada audiens(Surya Kukuh et al., 2023).

Salah satu proses yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas visual pada tahap *editing* adalah *color grading*. Proses ini merupakan tahap penyempurnaan warna yang bertujuan untuk membentuk tampilan visual secara keseluruhan agar selaras dengan kebutuhan naratif dan konsep artistik yang ingin disampaikan dalam sebuah film(Nabila Tanjung & Manesah, 2025). Penerapan *color grading* tidak hanya berfungsi untuk mengoreksi atau menyempurnakan tampilan warna, tetapi juga membantu mengatasi berbagai kekurangan pada hasil rekaman, seperti pencahayaan yang kurang optimal selama proses pengambilan gambar. Selain itu, *color grading* berperan dalam menciptakan visual yang lebih menarik, meningkatkan kualitas estetika, serta memperkuat suasana dan emosi yang ingin disampaikan kepada penonton. Dengan demikian, proses ini menjadi salah satu tahapan penting dalam pasca produksi untuk menghasilkan tayangan yang lebih berkualitas(Nur Robbi & Prasetyaningsih, 2022).

Dalam pelaksanaannya, proses *color grading* membutuhkan *workflow* atau alur kerja yang terorganisir agar proses *post production* dapat berjalan secara efektif dan efisien. *Workflow color grading* mencakup beberapa tahapan, mulai dari penerimaan file hasil *editing*, pengecekan teknis file, *proses color correction*, *color grading*, *client review*, revisi warna, hingga *final rendering*. Setiap tahapan membutuhkan koordinasi yang baik antara *editor*, *colorist*, *creative director*, dan klien agar hasil akhir video sesuai dengan kebutuhan produksi dan konsep visual yang telah ditentukan.

Selain *workflow*, keberadaan colorist juga menjadi bagian penting dalam proses *post production*. *Colorist* merupakan individu yang bertanggung jawab dalam mengolah tampilan visual video melalui pengaturan warna, kontras, pencahayaan, dan *tone* gambar. Dalam proses kerjanya, seorang *colorist* tidak hanya dituntut memiliki kemampuan teknis dalam penggunaan *software color grading*, tetapi juga harus mampu memahami konsep visual serta arahan kreatif dari klien maupun tim produksi.

PT Klover Penata Warna Digital merupakan perusahaan yang bergerak di bidang *post production*, khususnya *color grading*, di Indonesia. Perusahaan ini menangani berbagai proyek audiovisual seperti film, film, dan konten digital. Dalam pengerjaan proyek film, *workflow color grading* menjadi salah satu bagian penting untuk menjaga kualitas visual serta memastikan proses kerja *post production* berjalan dengan baik sesuai kebutuhan klien.

Penelitian mengenai *workflow* color grading pada proses *post production* masih

P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062 DOI : https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i

belum banyak dibahas secara khusus, terutama pada perusahaan *post production* di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas mengenai *editing video*, cinematography, atau produksi audiovisual secara umum. Oleh karena itu, penelitian mengenai *workflow color grading* dinilai penting untuk memberikan gambaran mengenai proses kerja *color grading*, mekanisme kerja *colorist*, serta kendala yang terjadi selama proses *post production* Film.

2. LANDASAN TEORI

Definsi Workflow

Workflow (alur kerja) dalam konteks industri film post production didefinisikan sebagai serangkaian proses, tahapan, dan protokol yang terstruktur untuk mengubah material mentah (raw footage) menjadi produk audiovisual yang siap distribusi. Berbeda dengan konsep post production yang merupakan istilah umum mencakup semua aktivitas setelah shooting (editing, color grading, audio mixing, mastering), workflow lebih spesifik mengacu pada:

1. Urutan tahapan kerja yang sistematis dan terukur
2. Alokasi sumber daya (manusia, peralatan, waktu) secara terkoordinasi
3. Mekanisme quality control di setiap fase
4. Protokol komunikasi dan approval antar departemen

Dalam penelitian ini, workflow color grading diposisikan sebagai sub-sistem dari keseluruhan workflow post production yang memiliki karakteristik khusus.

Konsep Workflow (Alur Kerja) dan Perbedaannya dengan Pasca Produksi

Dalam industri perfilman, istilah pasca produksi (post production) dan workflow sering digunakan secara bersamaan, namun keduanya memiliki pengertian dan fungsi yang berbeda.

1. Pasca Produksi (Post Production)

Merupakan fase atau tahapan waktu secara keseluruhan setelah proses syuting (pengambilan gambar) selesai. Fase ini mewadahi berbagai kegiatan penyelesaian film, mulai dari editing, audio mixing, visual effect, hingga color grading, untuk menghasilkan karya akhir yang utuh.

2. Workflow (Alur Kerja)

Merupakan sistem, prosedur operasional, atau rancangan langkah-langkah teknis yang mengatur bagaimana tahapan-tahapan di dalam pasca produksi tersebut dieksekusi. Jika pasca produksi adalah ruang lingkup waktunya, maka workflow adalah sistem manajemen di dalamnya yang mengatur lalu lintas perpindahan data, pembagian tugas, format file, hingga

P-ISSN :2597-5064
DOI : https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i E-ISSN :2654-8062

standar quality control. Dengan kata lain, workflow merupakan strategi prosedural di dalam fase pasca produksi yang dirancang agar pengerjaan dari satu divisi ke divisi lain (misalnya dari offline editor ke colorist) berjalan sistematis, efisien, dan meminimalisir kesalahan teknis maupun penurunan kualitas gambar.

Pengertian Film

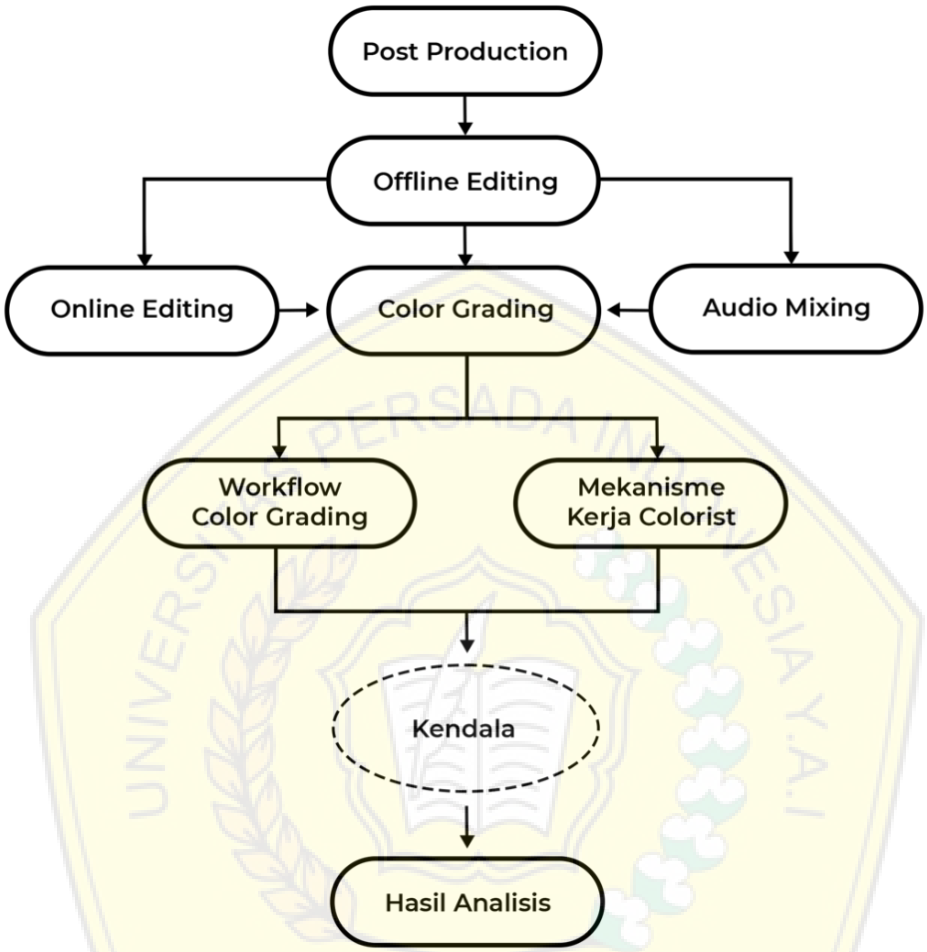
Film merupakan karya seni sekaligus hasil kreativitas yang berfungsi sebagai media komunikasi massa berbasis audio visual. Sebagai media komunikasi, film dihasilkan melalui proses sinematografi dan direkam menggunakan berbagai media penyimpanan, seperti pita seluloid, pita video, cakram video, maupun teknologi perekaman lainnya yang terus berkembang. Proses pembuatannya dapat dilakukan melalui teknik kimia, elektronik, atau teknologi lainnya, baik dengan menggunakan suara maupun tanpa suara, sehingga hasil akhirnya dapat diproyeksikan melalui berbagai sistem pemutaran untuk dinikmati oleh penonton.(UU No 8, 1992).

Secara etimologis, istilah film atau sinema berasal dari kata cinematographie, yang tersusun dari kata cinema, tho atau phytos yang berarti cahaya, serta graphie atau graph yang berarti gambar. Berdasarkan asal katanya, sinematografi dapat dimaknai sebagai proses menggambarkan atau melukiskan gerakan melalui cahaya. Oleh karena itu, film dikenal sebagai media gambar bergerak yang menjadi salah satu bentuk komunikasi massa visual yang paling dominan dan banyak digunakan di berbagai belahan dunia(Shelfia, Annish; Hairunnisa, 2021).

Selain berfungsi sebagai media hiburan, film juga merupakan media komunikasi massa yang memiliki kemampuan untuk merepresentasikan berbagai realitas yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Melalui penyajian cerita, peristiwa, musik, drama, maupun bentuk visual lainnya, film mampu menyampaikan informasi, membangun makna, serta menggambarkan kondisi sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, film tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada khalayak(Sugianto et al., 2017).

P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062 DOI : https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i

Kerangka Berfikir



3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memahami suatu fenomena secara mendalam berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Pendekatan ini menggunakan alur berpikir induktif, yaitu menarik kesimpulan umum berdasarkan data dan informasi yang diperoleh selama proses penelitian. Dengan demikian, fakta-fakta yang menjadi dasar penelitian tidak ditentukan terlebih dahulu, melainkan diperoleh melalui proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data sesuai dengan kondisi

DOI : https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i
P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062

nyata di lapangan(Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2025).

Metode analisis deskriptif digunakan untuk mengolah, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan data yang telah diperoleh sehingga mampu memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai *workflow color grading* pada tahap *post-production* film di PT Klover Penata Warna Digital. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat mendeskripsikan setiap tahapan *workflow color grading*, menganalisis peran *colorist,* serta menjelaskan penerapan proses tersebut berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Perusahaan

Klover Colour Studio merupakan butik studio warna pasca produksi yang berdiri pada tahun 2019 secara non formal peseorangan, seiring berjalannya waktu di resmikan menjadi PT Klover Penata Warna pada tahun 2021. PT Klover Penata Warna Digital memiliki fasilitas khusus untuk kebutuhan pewarnaan visual *vidio*. Fokus perusahaan ini adalah menyediakan layanan jasa di bidang *Color grading* serta *Finishing* atau *Mastering* proses penyelesaian akhir hingga penayangan. Perjalanan perusahaan ini dari mengerjakan proyek vidio iklan, musik vidio, film pendek, film serial hingga film layar lebar. Klover Colour Studio memegang teguh menjadi salah satu garda terbelakang dalam industri pasca produksi yang mampu menyinergikan visi klien dengan eksekusi visual di bidang *Color grading* yang memukau dan menjadikan karya utuh bernilai estetika pewarnaan di era digital yang revelan.

KLÖVER
COLOUR STUDIO

Logo Klover Color Studio

P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062 DOI : https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i

Klover Colour Studio berfokus pada layanan pasca produksi dibidang *Color grading*, dalam standar era digital saat ini *Color grading* mutlak diperlukan untuk setiap kebutuhan proyek video yang mengejar daya saing estetika pewarnaan dan keunggulan karya visual. Wawancara ini dilakukan secara pendekatan yang mendalam dengan narasumber para pekerja di Klover Colour Studio. Divisi departemen di Klover Colour Studio memiliki perannya masing-masing seperti, manager studio, supervisor colorist, colorist, conform artist, mastering artist, post producer, serta head programmer. Selain menyediakan jasa untuk *color grading*, Klover Colour Studio juga membuat program-program seperti *workshop* atau seminar kepada khalayak luas yang bertujuan untuk memperkenalkan industri post production khususnya *color grading.* Colorist bertanggungjawab penuh atas dasar visi misi sutradara dan penata kamera, memberikan ide-ide secara proses kreatif ketika berdiskusi supaya sesuai dengan cerita film itu sendiri. *Color grading* di film itu tidak hanya flat saja, warna di dalam film dibuat dengan penekanan emosi yang sesuai di setiap scenenya supaya tercapai dengan konsep dan pesan pada filmnya. Software yang digunakan Klover Colour Studio adalah *Davinci Resolve* dari *Blackmagic Design* yang memiliki standar profesional dunia.



Sumber: Web Blackmagic Design
Logo Software Davinci Resolve

Davinci Resolve telah diakui dan menjadi *software* standar dalam urusan *color grading* pada industri perfilman dan video skala dunia. PT Klover Penata Warna Digital juga menggunakan *software* ini sebagai alat operasional utama mereka karena memiliki standar profesional dunia. *Software* ini menggunakan sistem pewarnaan berbasis *node*. Sistem *node* memungkinkan manipulasi warna diproses dalam bentuk jaringan yang bercabang. *Colorist* dapat memisahkan setiap elemen

DOI : https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i
P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062

penyesuaian seperti khusus wara kulit dan latar bekalang agar secara presisi tanpa merusak tatanan warna secara keseluruhan. *Davinci Resolve* memiliki keunggulan yang tidak tertandingi dalam memproses dan menerjemahkan *file* mentah (*RAW*) beresolusi tinggi langsung dari kamera sinema profesional. Selain itu, *software* ini juga sangat optimal dalam manajemen warna detil yakni standar industri untuk menjaga konsistensi warna sejak di lokasi syuting hingga tahap *mastering*.

Workflow Color Grading

Sebelum memulai untuk mengerjakan proyek-proyek *color grading*, strategi Klover Colour Studio terbiasa menerapkan *meeting* internal di setiap minggunya sekitar 2 kali. *Meeting* internal ini bertujuan untuk mendiskusikan proyek apa saja yang akan dikerjakan kedepannya serta jadwal pengerjaan proyek tersebut. Dengan mempersiapkan penuh tanggung jawab dari jadwal yang sudah ditetapkan diawal, lalu pembagian tugas kepada tim dari teknis pengerjaannya. Penerapan *workflow* atau alur kerja di Klover Colour Studio untuk mengerjakan sebuah proyek film dilakukan secara teknis dan non teknis, yaitu dibagi menjadi beberapa fase yang saling berkesinambungan. Berikut langkah-langkah *workflow color grading* yang dilakukan oleh Klover Colour Studio yaitu:

Kesepakatan kontrak proyek

Menandatangani sebuah proyek ketika pra produksi sudah sepakat bahwa proyek akan segera di kerjakan dengan kontrak jadwal yang sudah ditetapkan.

Pertemuan Pra Produksi

Pada pertemuan pra produksi, colorist diikut sertakan hadir dan membaca keseluruhan naskah untuk bisa memvisualisasikan. Kemudian sutradara dan penata kamera mempresentasikan konsep film seperti apa yang ingin dibangun. Bertujuan untuk menyatukan visi dari konsep filmnya.

Test Cam

Sebelum memulai produksi shooting, tim produksi dari departemen kamera dan artistik melakukan tes cam bertujuan untuk mengetes dari jenis kamera, sensor kamera, dan lensa yang digunakan apakah mumpuni serta artistik mencocokan warna-warna properti atau makeup sesuai dengan konsep warna yang ingin dibangun pada film tersebut. Colorist ikut hadir dalam proses test cam ini untuk berdiskusi dengan departemen kamera dan artistik. Setelah diskusi test cam sudah selesai mencapai kesepakatan bersama, lalu siap untuk shooting.

P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062 DOI : https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i

Admin Offline Editor

Tahap awal di mana seorang editor yang menyusun struktur cerita hingga final picture lock filmnya. Seorang editor menyiapkan file admin yang terbagi menjadi beberapa bagian permenit dalam satu film *(reel)* dengan metadata seperti xml, aaf, atau edl. Kemudian *harddisk* yang berisi data klip raw kamera akan di serahkan ke Klover Colour Studio, berserta VFX Artist dan Audio Mixing Artist akan menerima file admin.

Conforming

Seorang *conform artist* memeriska dan memastikan bahwa admin file editing dari editor yang sudah final sudah sesuai, serta merelink proxy ke data raw agar bisa melihat keseluruhan dari timeline memastikan tidak ada yang hilang atau file korup. Kemudian bisa lanjut untuk ke tahap pembuatan color grading sample mood dan tone.

Sample Mood* dan *Tone Color Grading

Colorist membuat sampel mood dan tone *color grading* dari mengambil beberapa shot dari setiap scenenya dengan memberi sentuhan kreatif warna sesuai kebutuhan cerita. Kemudian melakukan sesi pertemuan bersama penata kamera dan sutradara, untuk melihat hasil sampel mood dan tone yang sudah jadi lalu berdiskusi bersama. Sesi pertemuan ini dilakukan 3-5 hari sampai sampel warna yang sudah ditentukan di sepakati bersama.

Color Correction

Tahapan ini meliputi dari menyesuaikan *exposure, white balance,* serta *contrast* agar warna dari shot ke shot terlihat realistis.

Shot Matching dan Balancing

Proses ini menyamaratakan dari shot ke shot lainnya dan menjaga konsistensi warna dari setiap *scenenya*. Tahapan ini dibantu oleh asisten colorist.

Mastering

Mastering adalah tahapan akhir untuk membungkus keselurahan film yaitu merender dengan spesifikasi sesuai kebutuhan penayangan film.

Quality Control Internal Preview

Klover Colour Studio melakukan internal preview serta bersama sutradara, penata kamera dan produser untuk memeriksa kembali dari keseluruhan film, bahwa ini akan sudah siap tayang.

Test DCP *(Digital Cinema Package)*

Proses uji coba format file untuk pemutaran di proyek bioskop, memastikan film dari sisi *color grading, audio mixing* dan aspek-aspek lainnya dapat layak tayang

DOI : https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i
P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062

sempurna sebelum penayangan resmi. Tahap ini dilakukan sebanyak 1 hingga 2 kali oleh beberapa tim produksi serta tim pasca produksi. Setelah selesai proses test dcp, semua file akan di distribusikan ke biokop-bioskop.

Sepanjang berjalannya *workflow* tersebut, diberlakukan ruang diskusi terbuka untuk revisi. Pihak yang secara aktif terlibat dalam revisi meliputi:

Penata Kamera

DOP merevisi dalam memperhatikan estetika visual warna pada setiap scene shotnya, seperti membuat lighting lebih focus ke subject atau element-element warna yang mengganggu harus diturunkan.

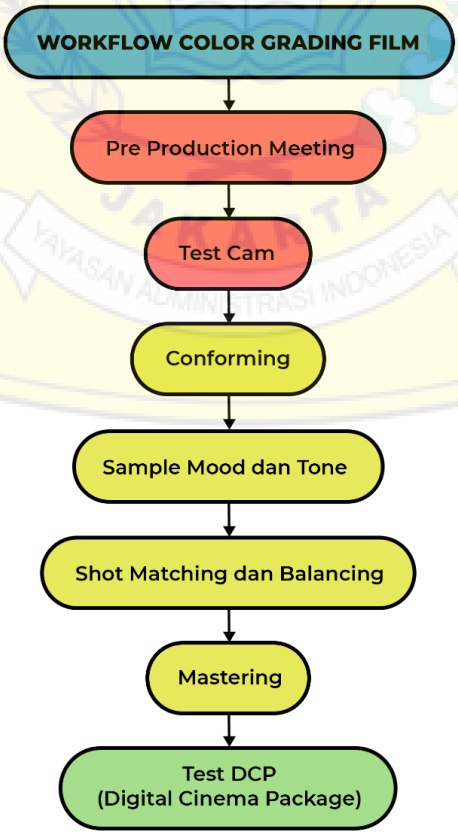
Sutradara

Sutradara merevisi dalam memperhatikan gelap ataupun terangnya secara perpindahan disetiap scenenya sesuai dengan emosi cerita atau tidak.

Produser

Produser merevisi dalam melihat pandangan marketing sebagai penonton apakah suka atau dengan warna yang sudah jadi.

Penerapan *workflow color grading* untuk di setiap proyek film yang dikerjakan Klover Colour Studio akan diterapkan dengan standar yang sama.



Kerangka Workflow Color Grading Film

P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062 DOI : https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i

Mekanisme Kerja *Colorist*

Dalam mekanisme kerja colorist, colorist memiliki tugas utama bertanggung jawab untuk *color grading* tidak hanya membuat visual lebih dramatis dan emosional, akan tetapi terbagi menjadi 2 hal. Pertama menggiring fokus penonton ke intensi subject dari sutradara dan penata kamera seperti membuat tambahan sumber cahaya atau menutup cahaya dan juga mengurangi warna element-element yang menggangu sehingga subject bisa lebih terfokus. Kedua menyamaratakan warna dari shot ke shot lainnya seperti gelap terang hingga mood dan tone pada keseluruhan klip. Proses *color grading* menjadi suatu hal yang cukup berdampak penting dalam penyempurnaan gambar, yakni bisa menghidupkan gambar dengan penuh rasa emosional yang kuat kepada penonton. Berikut faktor yang cukup terpenting untuk mendukung *color grading* yaitu:

Kualitas Gambar

Kualitas gambar cukup mempengaruhi warna yang dikeluarkan pada saat proses *color grading* seperti dari set design penata artistik dan penggunaan kamera sinema dari penata kamera. Klip *footage* dari s*hooting* itu seperti layaknya canvas kertas yang bagus atau tidak, karena bisa sangat mempengaruhi kualitas akhir hasil *color grading*.

Komputer

Mesin komputer yang digunakan untuk *color grading* harus dengan komponen spesifikasi berkualitas tinggi, karena mempengaruhi performa kinerja dan kecepatan merender hasil *color grading*.

Monitor

Layar monitor yang digunakan untuk *color grading* dibutuhkan spesifikasi khusus professional yang terkalibrasi 100% akurat, sehingga warna akan tetap akurat di perangkat apapun.

Console Panel

Console panel yang digunakan untuk *color grading* sangat membantu eksekusi teknis yang presisi, sehingga colorist lebih bisa efisiensi waktu kerja menjadi lebih cepat pada saat proses *grading.* Console panel colorist seperti *(Davinci Resolve Mini Panel).*

Ketelitian *Colorist*

Kemampuan ketelitian seorang colorist dalam *color grading* film sangat dibutuhkan, karena untuk mengontrol nilai warna secara keseluruhan agar konsisten

dari shot ke shot menjadi visual yang akurat secara emosional.

Cara kerja tim di Klover Colour Studio memegang teguh kekompakan yang memiliki rasa kuat untuk bisa memaksimalkan sebuah karya visual pada film.

Kendala Color Grading

Di dalam proses pengerjaan *color grading* proyek film akan menemui berbagai rintangan, terkadang bisa terjadi kendala yang cukup signifikan. Akan tetapi kendala-kendala tersebut masih bisa di komunikasikan dengan baik secara berdiskusi. Dengan ini kendala yang terjadi pada saat proses *color grading* oleh Klover Colour Studio dibagi menjadi 2 yaitu:

Kendala Teknis

Kendala utama yang terkadang terjadi pada rekaman footage memiliki gelap terangnya tidak merata, sehingga colorist harus menghabiskan waktu lebih lama untuk satu shot matching. Di sisi lain, kesalahan penempatan spektrum warna dekorasi atau elemen artistik saat syuting sangat menyulitkan *colorist* dalam memisahkan subjek dengan latar belakangnya.

Kendala Non Teknis

Kendala di luar eksekusi teknis ini umumnya pada komunikasi yang masih bisa di diskusikan dengan baik. Hambatan terkadang terjadi kesenjangan antara tuntutan ekspektasi atau visi ideal dari sutradara atau penata gambar, dengan realitas kualitas *footage* mentah yang tersedia, di mana terkadang hasil yang diminta secara teknis mustahil untuk dicapai. Selain itu, ketika mendapatkan ketatnya *deadline* jadwal akan berpotensi menghabiskan waktu dalam perngerjaan yang tidak ideal pada *colorist.* Mengingat *color grading* adalah pekerjaan yang detail dan durasi pengerjaan yang ideal bagi Klover Colour Studio guna menghasilkan kesempurnaan proyek film adalah tidak kurang dari durasi waktu satu bulan.

Untuk menengahi permasalahan ini, Klover Colour Studio menerapkan berupa evaluasi diskusi antar-departemen yang intensif. Ruang diskusi ini sengaja diagendakan di pertengahan (*mid-project*) hingga akhir pengerjaan proyek, sehingga menjamin visi kreatif awal dapat tersalurkan dengan tepat sasaran, terdistribusi dengan baik, dan dapat diselesaikan dengan seefektif mungkin tanpa membuang banyak tenaga dan waktu yang berharga. *Deadline* atau tenggat waktu jadwal proses *color grading,* ini cukup menjadi acuan kinerja tim yang bisa mempengaruhi hasil. Ketika hasil *color*

P-ISSN :2597-5064
E-ISSN :2654-8062 DOI : https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v10i

grading yang diinginkan bagus dan detail, itu butuh waktu yang cukup supaya hasilnya bisa lebih maksimal. Idealnya pengerjaan proyek film di Klover Colour Studio sekitar 1 bulan kurang lebih. Klover Colour Studio menerapkan evaluasi secara berdiskusi bersama tim, disetiap proyek yang sudah selesai dikerjakan dan itu bisa terjadi ditengah-tengah pengerjaan proyek. Bertujuan untuk merangkum keseluruhan proyek sudah *terdelivery* dengan baik. Dengan ini mekanisme kerja di Klover Colour Studio, dilakukan dengan cara yang efektif sehingga menghasilkan karya film utuh yang bernilai estetika tinggi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat menyimpulkan bahwa ini dianalisis secara komprehensif mengenai alur kerja serta eksekusi kreatif pasca produksi film di PT Klover Penata Warna Digital (Klover Colour Studio). Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini membuktikan secara ilmiah bahwa proses *color grading* bukan sekadar tahapan teknis pengubahan warna biasa, melainkan sebuah instrumen krusial yang berfungsi menghidupkan gambar, menyampaikan pesan implisit dari pembuat film, serta membangun harmoni suasana naratif agar dapat memengaruhi persepsi emosional penonton secara mendalam. Penerapan *workflow color grading* pada proses *post production* film di PT Klover Penata Warna Digital terbukti berjalan secara teratur, terorganisir, dan terstandarisasi dengan sangat baik melalui tahapan yang saling berkesinambungan. Di era digital sekarang yang dengan penuh tuntutan kesempurnaan untuk karya visual, proses *color grading* sangatlah penting dalam proyek perfilman. Dengan ini pentingnya *color grading* menciptakan estetika visual yang bernilai sangat mempengaruhi rasa emosial cerita kepada penonton.

Beberapa kendala yang muncul selama proses pengerjaan tersebut berhasil diatasi secara efektif melalui penerapan mekanisme ruang diskusi terbuka, komunikasi intensif, serta evaluasi berkala yang dilakukan bersama tim internal maupun klien. Sinergi yang kuat antara penerapan standarisasi *workflow* yang disiplin dan profesional dari seorang *colorist* menjadi kunci utama bagi PT Klover Penata Warna Digital dalam meminimalisir kesalahan produksi serta menghasilkan karya film utuh yang bernilai estetika tinggi. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan alur kerja *color grading* yang

terstruktur dan adaptif terbukti mampu menjamin tercapainya penyelarasan visi kreatif sutradara sekaligus memenuhi tuntutan kesempurnaan kualitas visual di era industri perfilman digital saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al Hakim, M. (2022). *Kreativitas Editor Pada Proses Video Editing Dalam Konsep Color grading Di Kawan Jalan Production Pekanbaru*.

Alfathoni, M. A. M., Sya'dian, T., & Azmi, N. (2022). Strategi Kreatif Proses Produksi Program Acara Lentera Upu Creative Strategy of the Lentera Upu Program'S Production Process. *Jurnal Geuthèë Penelitian Multidisiplin*, *05*(02), 189–190.

Almaas Yanaayuri, S., & Putu Suhada Agung, I. (2022). Color grading Sebagai Pembangun Mood Pada Setting Waktu Dalam Web Series Rewrite. *Texture, Art & Culture Journal*, *5*(1).

Andiyanto Putra, F., & Marwiyati. (2023). Penerapan Color grading dalam Proses Editing Program Dokumenter "Doctive Persona." *Jurnal Ilmiah Multimedia & Komunikasi*, *8*(1), 47–62.

Chaniago, P. (2019). Representasi Pendidikan Karakter Daam Film Surau Dan Silek (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure). *Journal of Islamic Education Policy*, *4*(2), 135–151.

Hasby Assiddiqi, M. (2022). *Editing Dalam Pembuatan Film Dokumenter Berjudul "The History Of Cheng Beng Culture" Berbasis Tenik Parallax*.

Izdihar Hasri, F., Fatin, I., & Mokodompit, A. A. A. P. (2023). Manajemen Produksi Pada Film Pendek Gemang. *Jurnal Audiens*, *4*(2), 278–288.

Kustiawan, W., Zahra, S., & Rifky Azhar Hasbuan, M. (2025). The Role of Documentary Production in Radio Broadcasting.pdf. *Jurnal Riset Ilmu*

Pendidikan, *5*(1), 95–100.

Maulana, M., Syafrizal, A., & Metandi, F. (2025). Pembuatan Film Pendek "Berbagi Asa" Dengan Menggunakan Teknik Color grading Dalam Editing. *Jurnal Vokasi Teknik (JuVoTek)*.

Nabila Tanjung, P., & Manesah, D. (2025). Analisis Color grading dalam Menampilkan Adegan Flashback pada Film "Bebas." *Imajinasi : Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, *2*(1), 21–29.

Novitasari, A., Ambarwati, A., Lusia, A., Purnamasari, D., Hapsari, E., Ardiyani, N. D., Wahyuningtias, D., Putranto, T. S., Kusdiana, R. N., Sardi, A., Wahab, D., Syukri, M., Aprilia, P. (2015). Pembuatan Film Dokumenter Tari Joged Bumbung Di Buleleng Bali Dengan Mengombinasikan Teknik Speed Fusion Dan Video Burst. *Jurnal KesMaDaSka*, *10*(2), 166–172.

Nur Khasanah, A., & Ali Muid Alfathoni, M. (2024). Penerapan Teknik Editing Temporal Pada Film "Panjang Tangan." *Jurnal APRESIASI*, *1*(3), 153–164.

Nur Robbi, J., & Prasetyaningsih, S. (2022). Implementasi Dan Analisis Color grading Terhadap Emosi Penonton Pada Video Wedding "Afra dan Septian." *Jurnal SIMETRIS*, *12*(1).

Putri Silviana, C., Shely Mina, P., & Qurratul'aini, Y. (2023). Manajemen Pra Produksi Film Fiksi Pendek Lies.pdf. *Jurnal AUDIENS*, *2*(2).

Renardi Rahadian Oetomo, T. C. K. (2022). Semiotika tanda visual film penyalin cahaya. *Jawa Timur; Jl. Rungkut Madya*, *4*(1), 1117–1126.

Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2025). *Metodologi Penelitian "Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif"* (Vol. 2).

Rizq, A., Kautsar, A., Raffi Avicena, M., Febrian, N. M., Muksin, N. N., & Febianto, R. (n.d.). Analisis Komunikasi Antar Budaya Dalam Film "Buya Hamka." *Prosiding*

Seminar Nasional LPPM UMJ.

Shelfia, Annish; Hairunnisa, N. (2021). Pesan Pendidikan Dan Motivasi Dalam Film Taare Zameen Par Karya Aair Khan. *EJournal Ilmu Komunikasi*, *9*(4), 51–64.

Sugianto, G. E., Mingkid, E., & Kalesaran, E. R. (2017). Persepsi mahasiswa pada film "Senjakala di Manado." *E-Journal Acta Diurna*, *VI*(1), 16.

Sunanto, D. A., & Imanto, T. (2014). Perancangan Media Audio Visual untuk Kerajinan Marmer Tulungagung Inosains. *Agustus*, *8*, 49.

Surya Kukuh, M., Paundra Haikal, & Ananda Gusmadana. (2023). Manajemen Post Production Editing pada Film Malam. *Jurnal Audiens*, *4*(2), 341–350.

Syahputra Dwi, R., & Aslami, N. (2023). Prinsip-Prinsp Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)*, *1*(3), 51–61.

UU, N. 8. (1992). Perfilman. In *Undang Undang perfilman* (Vol. 2, Number 5).

Van Hurkman, A. (2014). Color Correction Handbook, Second Edition "ProfessionaL Techniques For Video And Cinema. In *Peachpit Press*.

Wahyuningrum, T., Adyriswati, T., & Pratiwi, M. R. (2018). Film Dokumenter "Sampahmu Makananku": Alternatif Pendekatan Masyarakat Terhadap Masalah Sampah. *Jurnal Audience*, *1*(1), 58–72.